

**PERAN PEREMPUAN DALAM KISAH SARAH DAN HAJAR MENURUT
BUYA HAMKA DALAM *TAFSIR AL- AZHÂR***



Oleh:

Ade Griyarman Hakim

NIM: 22205032023

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna Memperoleh
Gelar magister Agama**

YOGYAKARTA

2025/2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Assalamu,,alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

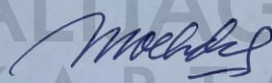
**PERAN PEREMPUAN DALAM KISAH SARAH DAN HAJAR MENURUT BUYA
HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

Yang ditulis oleh :

Nama : ADE GRIYARMAN HAKIM, S. Ag
NIM : 22205032023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).
Wassalamu,,alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025
Pembimbing,



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 195905151990011002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2262/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PEREMPUAN DALAM KISAH SARAH DAN HAJAR MENURUT BUYA
HAMKA DALAM TAFSIR AL- AZHÂR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADE GRIYARMAN HAKIM, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032023
Telah diujikan pada : Senin, 01 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

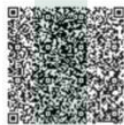
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



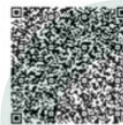
Ketua Sidang
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 693660bc070b



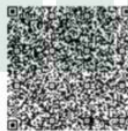
Penguji I
Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6943a211e90ea



Penguji II
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6936c50bac79e



Yogyakarta, 01 September 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6944ca8269986

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Griyarman Hakim
NIM : 22205032023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka Saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Agustus 2025
Saya yang menyatakan



Ade Griyarman Hakim
NIM: 22205032023

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Griyarman Hakim
NIM : 22205032023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka

Saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Ade Griyarman Hakim
NIM: 22205032023

ABSTRAK

Isu yang sering menjadi perhatian banyak orang sehingga selalu diperbincangkan dalam forum nasional maupun internasional ialah perempuan. Walaupun dengan jelas Al-Qur'an menyebutkan perempuan dengan mencontohkan kisah-kisah perempuan yang ada didalamnya untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan. sehingga pembahas topik utama dalam penelitian ini adalah peran perempuan dalam kisah Sarah dan Hajar dengan merujuk pada kitab tafsir al-azhar karya buya hamka. Tafsir al-azhar lebih menitikberatkan permasalahan sosial, budaya, dan sejarah masyarakat. Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah yaitu, 1. Bagaimana penafsiran kisah Sarah dan Hajar dalam *tafsir al- Azhâr* karya Buya Hamka? 2. Bagaimana Peran Sarah dan Hajar dalam *tafsir al- Azhâr* karya Buya Hamka? 3. Bagaimana relevansi kisah Sarah dan Hajar pada *Tafsir al-Azhar* dalam konteks masa sekarang?. Maka dari itu, hasil penelitian ini mendapati bahwa peran yang dimaksudkan dari penafsiran tersebut merupakan perempuan di zaman dahulu menggambarkan perempuan kuat, penuh pendirian, tidak lemah, dan menguasai banyak hal dan tidak seperti perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang lemah. Namun perempuan yang dapat bersaing dengan para lelaki diberbagai sector keahlian. Hamka juga menjelaskan bahwa peran perempuan yang telah dicontohkan dalam kisah Sarah dan Hajar menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam keluarga sekaligus membuktikan bagaimana menjadi perempuan yang taat kepada suami tanpa harus merendahkan martabat perempuan dan menjadi seorang ibu yang inspiratif dalam rumah tangga. Hal menandakan bahwa kisah Sarah dan Hajar sebagai perempuan yang mulia di zaman dulu meskipun berada pada gelombang banyaknya orang-orang yang merendahkan perempuan di zaman itu. Namun keduanya membuktikan bahwa kondisi sosial masyarakat bukanlah halangan untuk menjadi perempuan yang kuat. Apalagi di zaman sekerang perempuan lebih mendominasi di berbagai sektor pekerjaan. Hal ini sekaligus menghilangkan pandangan masyarakat tentang perempuan yang identik dengan kelemahan dan hanya melakukan pekerjaan rumahan. Buya Hamka cenderung mendukung perempuan sebagaimana Hamka lahir dilingkungan Minangkabau, Dengan memahami konteks sosial dan budaya Minangkabau, Buya Hamka menunjukkan kesadarannya akan pentingnya hak-hak perempuan dalam masyarakat. Pandangannya terutama tentang warisan dan peran perempuan dalam masyarakat Minangkabau menunjukkan bahwa Hamka mendukung keadilan dan kesetaraan bagi perempuan.

Kata kunci: *Perempuan, Sarah, Hajar, Hamka, Tafsir Al-Azhâr*

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

QS.AI-Insyirah 6



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el

م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap, contoh:

متعدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h, contoh:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “ al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis *karāmah al-auliya'*

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fiṭri*

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	dammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif ditulis ā

جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فرض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga, sahabat, kerabat, tabi'in dan tabi'at yang mengikuti beliau hingga hari akhir.

Tesis ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Melalui bimbingan dan bantuan semua pihak akhirnya Tesis dengan judul "Peran Perempuan Dalam Kisah Sarah Dan Hajar Menurut Buya Hamka Dalam *Tafsir Al- Azhâr*".

Berkaitan dengan ini, maka dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang berkontribusi besar atas penyelesaian tesis ini, kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S. Th.I., M.Si. dan Bapak Akmaluddin, M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Magister (S2) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan saran selama proses penyelesaian penelitian.
5. Kedua orang tuaku tersayang dan tercinta yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan dukungan tanpa henti.
6. Guru-guru dan Dosenku yang telah mendidik dan membimbing dengan sabar dan tabah.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan MIAT angkatan 2023 karena telah memberikan bantuan dan motivasi, sama-sama berjuang serta memberikan semangat tanpa henti-hentinya. Serta sebagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terutama Nisfi dan teman-teman MIAT A yang telah menemani dalam proses penulisan ini.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari berbagai sisi. Maka dari itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah Swt., melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan mencatat bagi kita kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Akhirnya, dengan mengharap ridha dan karunia-Nya semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi amal ibadah bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

Yogyakarta, 25 Agustus 2025

Penulis,

Ade Griyarman Hakim

DAFTAR ISI

NOTADINAS PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II.....	24
ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH DAN	24
PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN.....	24
A. Biografi Buya Hamka	24
1. Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka	26
2. Pemikiran Buya Hamka.....	28
3. Lingkungan	30
4. Karya–Karya Buya Hamka	33
B. Tafsir Al- Azhâr.....	36
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhâr.....	36

2. Metode Dan Corak Penafsiran Buya Hamka.....	40
3. Sistematika Penulisan Dan Penafsiran.....	42
4. Sumber-Sumber Penafsiran.....	43
5. Keistimewaan Tafsir al- Azhâr.....	44
B. Perempuan Dalam Al-Qur'an	46
BAB III	52
PENAFSIRAN KISAH SARAH DAN HAJAR ATAS PENAFSIRAN BUYA HAMKA.....	52
A. Penafsiran ayat Sarah Dalam <i>Tafsir al- Azhâr</i> menurut Buya Hamka.....	52
1. Kedatangan Tetamu Nabi Ibrahim dan Sarah	52
2. Sarah terheran-heran dan terkejut.....	56
3. Kabar gembira atas kelahiran Ishaq	60
B. Kisah Hajar menurut Buya Hamka Dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	64
1. Asal usul Safa dan Marwah	64
2. Hajar melahirkan Ismail.....	67
BAB IV	77
PERAN SARAH DAN HAJAR	77
A. Peran Sarah sebagai Istri dan Ibu dalam keluarga Nabi Ibrahim	77
B. Peran Hajar sebagai Istri dan ibu dalam keluarga Nabi Ibrahim	82
C. Relevansi Peran Perempuan dalam Kisah Sarah dan Hajar dalam konteks Masa Kini	90
BAB V:	100
PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Al-Qur'an, tidak ada petunjuk tentang klaim yang terdapat dalam teks-teks suci lainnya bahwa perempuan berasal dari substansi yang lebih rendah daripada laki-laki, bahwa mereka memiliki status subordinat dan inferior, atau bahwa Hawa diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam. Lebih lanjut, dalam Islam, tidak ada perspektif tunggal yang merendahkan perempuan terkait dengan kodrat dan komposisi bawaan mereka.¹ Isu-isu aktual posisi perempuan selalu menjadi pihak yang diperebutkan (contested), Misalnya, dalam dialog tentang agama Islam, khususnya dalam konteks gerakan kebangkitan Islam.²

Seiring waktu dan dalam peradaban kuno, kedudukan perempuan telah berevolusi. Perlu ditekankan dan diterapkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama berdasarkan kemampuan unik mereka, terlepas dari perbedaan gender, dan selama hal tersebut tidak bertentangan dengan kodrat alami mereka. Demikian pula, hukum dan peraturan yang berkaitan dengan perempuan seringkali ditegakkan secara tidak akurat. Perempuan diabaikan hak-haknya sebagai warga negara, termasuk hak asasi manusia yang fundamental. Kondisi ini bagi perempuan telah terjadi di semua peradaban penting, termasuk Yunani, Romawi, Tiongkok, India, Persia, dan lainnya, di Yunani, mujeres adalah

¹ Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, terj: M. Hasyem, Lentera, Jakarta, cet. V, 2000, h. 75

² M. Nurdin Zuhdi, "Perempuan dalam Revivalisme: Gerakan Revivalisme Islam dan Politik Anti Feminisme di Indonesia," *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli 2010, h. 238

orang yang tidak punya ide tanpa persetujuan mereka, karena mereka merasa tidak perlu. Orang tua mendesak agar hijas mereka suatu hari nanti menjadi kepatuhan total mereka, meskipun harus menikah dengan orang yang tidak disukai.³

Walaupun perempuan tinggal di sebuah negara yang terkenal dengan peradaban yang maju, tetapi hal ini tidak menjamin bahwa mereka akan diperlakukan dengan baik atau diberikan kebebasan untuk menentukan kehidupan mereka sendiri. Perempuan di negara ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu para pelacur yang hanya bertugas sebagai pemuas nafsu laki-laki, selir yang bertanggung jawab merawat tubuh dan kesehatan tuannya, dan para istri yang bertugas merawat dan mendidik anak-anak, mirip dengan pengasuh anak atau *babysister* pada saat ini.⁴

Sebelum Islam muncul, perempuan kurang dihormati di masyarakat, dan orang tua mereka bahkan tidak mengharapkan kelahiran mereka. Secara historis, terdapat praktik-praktik yang memperlakukan perempuan secara tidak layak saat lahir; anak-anak perempuan yang tidak bersalah dikubur hidup-hidup, atau jika dibiarkan hidup, mereka dipaksa hidup tanpa cinta.⁵ Di ranah publik, kisah perempuan ini tak lebih baik daripada di ranah domestik, di mana perempuan kerap mengatakan dirinya tidak diberi hak menyampaikan pendapat, berpolitik, memperoleh pendidikan yang layak, dan dilarang menjadi pemimpin negara.

³ R. Magdalena, "*Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah* (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)," *Al- 'Ulum*, Vol. 2, (2013), h. 16

⁴ R. Magdalena, "*Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah* (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)," *Al- 'Ulum*, Vol. 2, (2013), h. 44

⁵ R. Magdalena, "*Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah* (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)," *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2017), h. 15.

Perempuan menghadapi marginalisasi yang signifikan sebelum Al-Qur'an diturunkan. Hal ini terbukti tidak hanya di Jazirah Arab pada masa Jahiliyah, tetapi juga di hampir semua agama dan peradaban. Quraish Shihab menyatakan bahwa pada puncak peradaban Yunani, perempuan dianggap semata-mata sebagai alat pemuas hasrat seksual laki-laki.⁶ Hal ini karena, menurut tradisi atau budaya, laki-laki adalah satu-satunya yang dapat menjalankan atau memiliki peran atau kualitas, dan perempuan pun tidak terkecuali. Karena suatu peran atau sifat hanya dijalankan atau dipegang oleh perempuan menurut adat istiadat atau budaya, suatu peran terikat pada perempuan.⁷

Masyarakat Romawi seringkali menganggap istri seolah-olah mereka adalah anak-anak atau remaja yang membutuhkan pengawasan. Perempuan sepenuhnya tunduk pada otoritas ayah mereka, dan ketika mereka menikah, kendali ini beralih kepada suami mereka. Ini mencakup kekuasaan untuk menjual, menyiksa, mengasingkan, menyiksa, dan mengeksekusi. Di Roma, seorang istri dipandang tidak lebih dari sekadar properti suaminya. Kedudukannya menyerupai seorang budak, yang satu-satunya tujuannya adalah untuk memuaskan dan melayani pemiliknya. Ia dilarang terlibat dalam urusan apa pun, baik pribadi maupun sosial, yang berarti ia tidak memiliki wewenang untuk menerima kuasa, bersaksi, bertindak sebagai penjamin, atau bahkan mengambil peran sebagai wali.

⁶ Quraish Shihab, "*Kesetaraan Jender dalam Islam*", Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. xxiii.

⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 34.

Jika suaminya meninggal dunia, semua putra-putranya, dan khususnya saudara-saudaranya, berhak atas hak-haknya.⁸

Namun, keadaan berubah dengan datangnya Islam. Perempuan yang awalnya dikecualikan dari warisan, kemudian diberi bagian. Meskipun warisan perempuan tidak seimbang, dengan rasio satu banding dua, hal ini merupakan perubahan yang luar biasa. Poligami dibatasi maksimal empat istri, dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Al-Qur'an mengakui bahwa perempuan memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat yang berbeda dalam diskusi, bahkan dengan suami atau ayah mereka. Misalnya, Al-Qur'an mengabadikan kisah percakapan antara seorang perempuan dan Nabi Muhammad Saw, di mana Nabi saw tampak menyampaikan kesan bahwa beliau masih hendak memberlakukan adat yang mengurangi hak-hak perempuan.⁹

Banyak tokoh perempuan dari masa kenabian Muhammad Saw maupun dari masa-masa sebelumnya disebutkan dan dideskripsikan dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an bahwa Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan istri Firaun, Asiyah binti Muzahim, adalah wanita-wanita terbaik di surga.¹⁰ Namun, sebagian besar tokoh atau karakter perempuan yang disebutkan dalam Al-Qur'an disebut dengan kata "idhafah", yang merupakan gabungan dari salah satu istilah Arab untuk istri dan kemudian nama suaminya. Misalnya, istri Firaun disebut "imra'a fir'aun" (istri Imran), "imra'a Nuh" (istri Nuh),

⁸ Said Abdullah Seib Al-Hatimy, "*Citra Sebuah Identitas: Wanita Dalam Perjalanan Sejarah*", Terj. Hamid Abud, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h. 6

⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 338

¹⁰ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, (Mu'assasat al-Risalah, 1421 H - 2001 M), Jilid. 4, h. 409.

dan seterusnya. Penggunaan istilah "nisa", khususnya "nisa'al-nabiy" (istri-istri Muhammad), adalah contoh lain.¹¹.

Perempuan-perempuan yang nama suaminya tidak disebut dihubungkan dengan nama laki-laki tertentu, seperti: Ukht Musa¹² (saudara perempuan Musa), maryam¹³ (ibu isa) dan Ummi Musa (ibu Musa).¹⁴ Kisah Sarah dan Hajar adalah salah satu kisah perempuan yang tercatat dalam Al-Qur'an. Yang pertama adalah Sarah binti Terah, terkadang disebut Siti Sarah, istri pertama Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim menikah lagi karena Sarah, yang berusia sekitar 90 tahun, belum dikaruniai seorang anak. Kemudian Allah Swt mengabarkan kepada Ibrahim dan Sarah bahwa mereka akan mengandung seorang anak yang kelak akan membangun negara-negara. Ibrahim dan Sarah menerima kabar gembira dari seorang malaikat.

Baik Sarah maupun Nabi Ibrahim tercengang oleh mukjizat yang mereka saksikan. Fakta bahwa Sarah adalah seorang perempuan yang mandul semakin menambah keterkejutan mereka. Namun, Allah Swt. Maha Kuasa dan Maha Menciptakan, Dia menghendaki Sarah mempunyai generasi penerus. Sebab itu, mereka selalu mengucapkan syukur kepada Allah Swt. atas karunia yang telah diidam-idamkan sejak masih muda. Hal ini terdapat dalam QS. Hud ayat 71:

قَالَتْ يَوَيْلَتِي ۖ أَلِدْ وَأَنَا عَجُوزٌ ۖ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

“Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang kelahiran Ishaq dan setelah Ishaq akan lahir Ya’qub (putra Ishaq). Dia (istrinya) berkata, “Sungguh mengherankan! Mungkinkah aku akan melahirkan (anak) padahal aku sudah tua dan

¹¹ QS. Al-A'raf (7):19.

¹² QS. Taha (20):40

¹³ Maryam (19):28.

¹⁴ QS. Al-Qassas (28):7.

suamiku ini sudah renta? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang ajaib.”¹⁵

Setelah puluhan tahun menjadi istri Nabi Ibrahim yang mandul, Sarah akan segera hamil. Selain itu, dinyatakan: "Dan setelah Ishak, Yakub." Implikasinya adalah bahwa Ishak yang diciptakan akan memiliki banyak keturunan di masa depan. Meskipun bahagia, kabar yang dibawa utusan ini sungguh tak terduga, terutama bagi Sarah; "Aneh sekali!" serunya. Haruskah aku punya anak ketika aku sudah tua dan suamiku juga sudah tua? Sebagai istri Ibrahim, Sarah tidak menolak gagasan bahwa Tuhan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Namun, setiap orang percaya akan tetap menganggap ini sebagai kejadian yang luar biasa dan ajaib. Karena itu, ia menyatakan: "Ini sungguh mukjizat."¹⁶

Siti Hajar, istri kedua Nabi Ibrahim, adalah seorang budak berkulit hitam yang diberikan kepada Sarah oleh Raja Namrud. Sarah kemudian menawarkan Hajar kepada suaminya, Ibrahim, sebagai istri. Ketidakmampuan Sarah untuk melahirkan anak-anak Nabi Ibrahim menjadi penyebabnya. Dengan demikian, Sarah menyetujui pernikahan suaminya dengan Hajar. Nama lengkap Hajar adalah Hajar al-Qibthiyah al-Mishtiyah, ia lebih dikenal dengan sebutan Siti Hajar. Nama Hajar berasal dari frasa "hazdaa ajrikum" yang berarti "inilah pahalamu." Ismail, putra Nabi Ibrahim yang juga diangkat menjadi nabi, lahir dari Hajar. Surah ke-14 Al-Qur'an, dan ia disebutkan sebanyak 69 kali dalam 63 ayat.

.Kisah Hajar terdapat dalam QS. Ibrahim 37:

¹⁵ QS. Hud 71

¹⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar. (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), h.-3509

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, hai Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur”.¹⁷

Kemampuan Hajar menghadapi berbagai kesulitan selama hijrahnya dari Mesir ke Palestina, dan akhirnya ke Mekah, merupakan bukti nyata pengabdianya kepada sang suami. Kepatuhan yang luar biasa semakin dibuktikan oleh fakta bahwa, meskipun Hijaz saat itu merupakan wilayah tanpa tumbuhan dan buah-buahan, serta terletak di tengah gurun pasir yang gersang dan tandus, Ibrahim AS meninggalkannya dan putranya yang masih bayi, Ismail, yang masih menyusu, ketika mereka hijrah ke tanah Hijaz. Hal ini merangkum kehidupan Hajar, seorang ibu kelahiran Mesir yang sangat dihormati sebagai ibu bangsa Arab.¹⁸

Berbagai aspek sosial dapat dikaji melalui pengalaman kedua individu ini, yang jarang dikaji sebagai tokoh dalam kajian status dan peran perempuan. Dikenal sebagai penafsiran yang rasional dan kontekstual, karya Buya Hamka, Tafsir *al-Azhar*, menyajikan sudut pandang alternatif terhadap pandangan lain tentang status perempuan. Penafsirannya seringkali menghubungkan konteks sosial dan budaya Indonesia dengan prinsip-prinsip Islam.

¹⁷ QS. Ibrahim: 57.

¹⁸ Muhammad Roihan Nasution, *Ulumul Qur'an: Kajian Kisah-kisah Wanita dalam Al-Qur'an*. (Yayasan Al Hira' Permata Nadiyah, 2019). h. 40

Studi tentang peran perempuan dalam tafsir ini bukan hanya penting untuk memahami perspektif keagamaan, tetapi juga untuk melihat bagaimana aspek sosial dan pengaruh dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Dari kisah Sarah dan Hajar dikenal sebagai figur dengan perempuan yang tanggung dan sabar. Berdasarkan permasalahan di atas tulisan ini bertujuan untuk menelusuri penafsiran Buya Hamka dalam Tafsirnya yang berfokus pada ayat-ayat terkait kisah Sarah dan Hajar dan perannya dalam masyarakat. sebagai penelitian dengan Judul “*Peran Perempuan Dalam Kisah Sarah Dan Hajar: Studi Atas Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al- Azhâr*”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kisah Sarah dan Hajar dalam *tafsir al- Azhâr* karya Buya Hamka?
2. Bagaimana Peran Sarah dan Hajar dalam *tafsir al- Azhâr* karya Buya Hamka?
2. Bagaimana relevansi kisah Sarah dan Hajar pada *Tafsir al-Azhar* dalam konteks masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana kisah Sarah dan Hajar dalam *Tafsir al-Azhâr* karya Buya Hamka
2. Untuk mengetahui Bagaimana peran Sarah dan Hajar menurut *Tafsir al-Azhâr* karya Buya Hamka
3. Untuk mengetahui relevansi kisah Sarah dan Hajar dalam konteks masa sekarang

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Pertama, Tesis Chamida Mardiyanti yang berjudul “Maryam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Studi Analisis Gender) Tafsir Al-Azhar menjadi sumber utama penelitian kualitatif ini, yang didasarkan pada kajian pustaka. Buku-buku tafsir dan penelitian terkait menjadi sumber sekunder. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Maryam tidak terkecuali dari kaum pilihan Allah dari garis keturunan Imran, yang diberi karunia berupa kenabian dan risalat, terlepas dari konstruksi tafsir Hamka dalam unsur silsilah. Menurut Hamka, kesucian Maryam berasal dari kemampuannya untuk menjaga kesucian.¹⁹

¹⁹ Chamida Mardiyanti. “Maryam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka “Studi Analisis Gender”, (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Kedua, skripsi yang berjudul “Pesan Moral dalam Komunikasi Keluarga (Studi Kisah Nabi Ibrahim as dalam Tafsir Al-Misbah)”, karya Fakhri Ahmad penelitian ini membahas pesan moral dalam komunikasi keluarga,. Namun, peneliti kemudian menjelaskan pelajaran moral dalam keluarga Nabi Ibrahim menggunakan tafsir *Al-Azhar*.²⁰

Ketiga, Tesis Muhammad Hasbi Maulidi dengan Judul “Konstruksi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender)”. Pembahasan dalam kajian ini berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan pernyataan "min nafs wahidah" dalam surat an-Nisa ayat 1. Tesis ini menggunakan analisis isi dan riset kepustakaan sebagai metodologinya. Kajian ini menemukan bahwa, menurut interpretasi Hamka terhadap al-Azhar, kalimat "min nafs wahidah" berarti bahwa, terlepas dari perbedaan gaya dan tipe laki-laki atau perempuan pada dasarnya sama, yaitu tipe manusia, yang berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama manusia.²¹

Keempat, Tesis Helfina Ariyanti dengan Judul “Peran Perempuan Dalam Al-Qur’an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud Dan Zaitunah Subhan Terhadap Isu Gender)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber penafsiran Amina dan Zaitunah yakni Al-Qur’an, konteks (baik konteks masa lalu maupun masa kini) dan ilmu bahasa. Zaitunah memiliki tambahan sumber yakni hadis, konteks Indonesia, dan pendapat tokoh lain. Sumber penafsiran yang ditekankan

²⁰ Fakhri Ahmad, *Pesan Moral dalam Komunikasi Keluarga* (Studi Kisah Nabi Ibrahim as dalam Tafsir Al-Misbah)”, (UIN Imam Bonjol Padang, 2021).

²¹ Muhammad Hasbi Maulidi “*Konstruksi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*” (Studi Analisis Gender) (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

keduanya yakni konteks. Metode penafsiran Amina yaitu hermeneutika tauhid yang dipengaruhi oleh Fazlur Rahman sementara Zaitunah dengan metode deduktif-induktif serta metode mauḍu’i yang dirumuskan al-Farmawi dan tambahan langkah penafsiran dari Zaitunah sendiri. Validitas penafsiran mereka benar secara korespondensi karena mereka berupaya mengungkap prinsip Al-Qur’an tentang keadilan gender dan membumikan dalam realitas empiris. Mereka menekankan pentingnya penafsiran yang secara pragmatisme mampu menjawab problem kesetaraan gender dengan menghasilkan penafsiran yang tidak bias dan adil gender.

Penafsiran tentang peran perempuan dilandasi pandangan yang sama bahwa sebagai hamba, laki-laki dan perempuan tidak dipandang dari jenis kelamin, tapi dilihat ketakwaannya. Dalam peran rumah tangga dan peran publik, laki-laki dan perempuan mesti dapat saling bekerja sama dan menghargai. Tidak ada yang berhak menindas, mendominasi, atau melarang laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya. Al-Qur’an tidak menentukan peran spesifik bagi laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial. Secara umum penafsiran keduanya sama karena prinsip utama yang dipegang adalah kesetaraan laki-laki dan perempuan. Perbedaan muncul pada sumber pendukung penafsiran, metode penafsiran, pertimbangan konteks sosio-historis, dan fokus penafsiran.²²

Kelima, Penelitian Jesinta Moza Mustika dengan Judul “Peninjauan Narasi Kisah Nabi Sulaiman dan Harut dan Marut dalam Q. 2:102 Menurut Tafsir al-Azhar Karya Hamka” Penelitian ini berfokus pada penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat

²² Helfina Ariyanti, “*Peran Perempuan Dalam Al-Qur’an*, Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud Dan Zaitunah Subhan Terhadap Isu Gender”, (UIN Sunan Kalijaga 2016).

kisah dalam Al-Qur'an. Pemilihan tema tersebut dimaksudkan untuk menemukan karakter khas tafsir modern yang berbeda dari tafsir klasik, untuk meninjau mekanisme produksi tafsir modern, khususnya melalui peninjauan tafsiran ayat Al-Qur'an terkait narasi kisah Nabi Sulaiman, dan Hārūt dan Mārūt dalam Q. 2: 102. Temuan dari penelitian penulis dalam artikel ini menunjukkan bahwa kehadiran atau penggunaan sejarah Islam dalam tafsir tidak dapat menetapkan perbedaan yang jelas antara tafsir yang diklasifikasikan sebagai tafsir klasik atau tafsir modern, yang mana hal ini selalu terbukti dalam penafsiran ayat-ayat yang disebutkan di atas *historias en el Quran*.²³

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Marlina dengan judul “Kisah Figur Perempuan dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir al-Azhâr* Karya Hamka”, penelitian kepustakaan (library research) berupa kajian terhadap beberapa literatur yang dijadikan sebagai bahan pustaka dan dalam menganalisa data. Dengan objek penelitian adalah penafsiran Hamka (H. Abdul Malik Karim Amrullah) dalam tafsirnya, yakni *Tafsir al-Azhâr*. Tulisan ini menemukan bahwa ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Al-Qur'an ialah unsur terpenting dari proses pendidikan dan informasi. Menurut penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhâr*, Hamka menjelaskan dengan jelas kisah tokoh perempuan, tokoh perempuan yang dirujuk dalam Al-Qur'an adalah sosok istri Nabi Nuh, istri Nabi Lut, istri Nabi Yusuf (Zulaikha), istri Firaun (Asiyah), Maryam (ibu Nabi Isa), dan akhirnya 'A'isha (istri Nabi Muhammad SAW). Dalam menjelaskan ayat-ayat tentang narasi

²³ Jesinta Moza Mustika, “*Peninjauan Narasi Kisah Nabi Sulaiman dan Harut dan Marut dalam QS. 2:102 Menurut Tafsir al-Azhar Karya Hamka*”, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara. Vol. 9 No. 1 (2023): h. 49

tokoh perempuan, Hamka menggunakan metode Tahlily; Namun, dia tidak menganalisisnya baris demi baris, melainkan setiap ayatnya itu dikelompokkan menjadi suatu tema, agar memudahkan pembaca untuk memahami penafsiran ayat tersebut.²⁴

Ketujuh, Tesis dengan judul “Konstruksi Tafsir Feminis studi pemikiran amina wadud atas kesetaraan gender dalam Al-Qur’an” yang disusun oleh Arif Mansyuri. Hasil yang diperoleh dari studi ini tentang perempuan dalam Islam. Pemikiran para tokoh itu dihadapkan dengan realitas teks-teks fiqh klasik yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan. Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antar laki-laki dan wanita maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.²⁵

Kedelapan, Tesis dengan judul “Rekonstruksi makna kelebihan laki-laki atas perempuan dalam Al-Qur’an: kritik terhadap penggunaan QS. An-Nisa’ ayat 34 sebagai jargon kesetaraan gender” yang disusun oleh Dewi Nur Hasanah. Tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan penjelasan (tafsir) tentang variasi makna QS. An-Nisa’ [4] ayat 34, khususnya mengenai kelebihan laki-laki atas perempuan dan relevansi penafsiran tersebut terhadap kehidupan perempuan di lingkungan sosial dewasa ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan memaparkan berbagai aspek yang

²⁴ Marlina, “*Kisah Figur Perempuan dalam Al-Qur’an menurut Tafsir al-Azhâr Karya Hamka*” (UIN Antasari Banjarmasin, 2016).

²⁵ Arif Mansyuri, “Konstruksi Tafsir Feminis studi pemikiran amina wadud atas kesetaraan gender dalam Al-Qur’an” (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

terkandung di dalamnya, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kelebihan laki-laki hanya merupakan keistimewaan yang Allah anugerahkan untuk menopang fungsinya sebagai seorang suami dan pemimpin dalam keluarga. Kelebihan tersebut bukan suatu indikator yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih superior dibanding perempuan.²⁶

Kesembilan, Tesis dengan judul “Reinterpretasi Ayat-Ayat Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia” yang disusun oleh Adrika Fithrotul Aini. Tesis ini adalah penelitian atas ayat-ayat yang ditemukan secara umum. Peneliti memilih tema ini karena, pada awalnya, mereka menceritakan bahwa mereka membatasi peran para perempuan dalam ambisi domestik dan masyarakat jika mereka adalah komunitas Muslim, khususnya di Indonesia. Kedua, Al-Qur’an sering menjadi legitimasi atas adanya ketimpangan-ketimpangan tersebut. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menjawab persoalan bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an mengenai kesetaraan gender dalam analisis linguistiknya, kemudian bagaimana makna otentik dari ayat-ayat legitimasi ketidaksetaraan gender di dalam Al-Qur’an dan bagaimana relevansi makna otentik tersebut dalam konteks keindonesiaan.²⁷

²⁶ Dewi Nur Hasanah, “*Rekonstruksi makna kelebihan laki-laki atas perempuan dalam Al-Qur’an: kritik terhadap penggunaan QS. An-Nisa ayat 34 sebagai jargon kesetaraan gender*” (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

²⁷ Adrika Fithrotul Aini, “Reinterpretasi Ayat-Ayat Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Kesepuluh, Penelitian oleh Muhajiroh Alya Siregar dengan judul “Parenting Style Dalam Al-Qur’an Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Dalam QS. As-Saffat 100-107 Dalam *Tafsir Al-Azhar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa parenting Nabi Ibrahim diwarnai oleh usaha pendekatan diri kepada Allah dengan berdoa agar dikarunia anak yang Shalih, menanamkan sikap patuh dan taat kepada Allah komunikasi baik dengan anak serta sikap ramah dan kerja keras. Penelitian ini menemukan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan fenomena atau data mengenai tentang parenting sedalam-dalamnya, dan juga menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*).²⁸

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, belum ditemukan adanya penelitian spesipik tentang peran Perempuan dalam Kisah Sarah dan Hajar dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.

E. Kerangka Teori

Dalam penulisan ini, yang menjadi landasan teori yang digunakan setelah melihat bagaimana hasil, pemahaman penafsir dalam dalam porsi dan proporsi yang tepat, maka dari itu penulis berusaha menempatkan pendekatan Hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans Goerge Gadamer.

Bagi Gadamer sebuah karya seni -terutama drama dan musikmemegang peranan penting dalam memahami hermeneutika. Drama dan musik oleh Gadamer disebutnya sebagai “The reproductive arts” (seni reproduktif). Dalam bukunya *Truth and Methode* Gadamer memulai diskusinya-sebagaimana yang ditulis

²⁸ Muhajiroh Alya Siregar, “*Parenting Style Dalam Al-Qur’an Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Dalam QS. As-Saffat 100-107 Dalam Tafsir Al-Azhar*”. (UIN Sumatera Medan, 2023).

Richard- lewat karya-karya seni membawanya melangkah lebih jauh untuk mempertanyakan sekitar interpretasi teks-teks (wacana), sejarah dan sesuatu yang “diwariskan kepada kita” lewat sebuah tradisi yang masih hidup. Apa yang sekarang diperlukan untuk memahami pemahaman itu sendiri dan melakukan ini dalam sebuah cara yang memungkinkan kita membuat pengertian tentang klaim bahwa pemahaman mestilah untuk memaknai sebuah teks. Sedangkan dalam menafsirkan sejarah misalnya, menurut Gadamer, intensi teologis penafsir sangat mempengaruhi dalam pengambilan makna. Maksudnya, sejarah sebagai sebuah peristiwa masa lalu manusia diberi makna proyektif untuk memandang masa depan, dengan kerangka berpikir hari ini.

Oleh karenanya obyektifitas historis menjadi kabur. Yang ada adalah sebuah intensi kedepan berdasarkan asumsi-asumsi dan sistem nilai yang diwariskan oleh tradisi. Dengan bahasa lain, dalam tradisi hermeneutis Gadamer, bahwa dalam setiap pemahaman atas teks, unsur subyektivitas penafsir amat sulit dihindari. Kata hermeneutika secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneueia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Istilah hermeneutik merujuk pada mitos Hermes (Dewa Yunani) yang bertugas menyampaikan berita dari Sang Maha Dewa kepada manusia. Jadi kata hermeneutika adalah sebuah ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks.²⁹

²⁹ Sulaiman Ibrahim, “*Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Metode Tafsir Qur’an*” *Studia Islamika* V 11, no.1 (Juni 2014): h. 27.

Hermeneutik Gadamer lahir bukan dari ruang kosong. Gadamer mengkonsep hermeneutiknya berangkat dari problem mendasar yang dialami oleh para pendahulunya tentang pemahaman dan penafsiran. Dari aliran romantis, Schleiermacher mengajukan suatu landasan konseptual yang komprehensif terhadap pembaca teks untuk mencapai pengertian dan pemaknaan terhadap teks. Menurutnya, menafsirkan teks merupakan tugas reproduktif, yaitu dengan mendatangkan kembali seluruh perasaan, pikiran, dan kehendak pengarang seasmungkin lewat empati dan rekonstruksi. Dengan kata lain, agar dapat mereproduksi pengalaman pengarang, pembaca harus membuat penafsiran psikologis atas teks. Di antara pemikir hermeneutik yang wama pemikirannya cukup menarik dan berpengaruh luas terhadap dalam studi agama khususnya teks suci adalah Gadamer, seorang hermeneut aliran moderat, khususnya pada teori asimilasi horison yang merupakan teori khas Gadamer.³⁰ Dengan memanfaatkan teori ini, penafsiran atas teks semakin terbuka sehingga bisa dihadirkan pemahaman komprehensif, sebab pembacaan atas teks tidak hanya sekedar mengungkapkan makna obyektifnya, akan tetapi juga sekaligus mendialogkannya dengan dinamika pemikiran penafsir sendiri. Dengan demikian, audiens semestinya mengawinkan antara dua horizon, horizonnya sendiri sebagai pembaca dan horizon teks. Kedua horizon tersebut dikomunikasikan agar jarak yang membatasi antara keduanya yang mungkin berbeda dapat diatasi. Audiens harus bersikap inklusif pada kenyataan tentang horizon teks dan membiarkan teks

³⁰ Gadamer, H.-G., & Sahidah, A. (2004). *Kebenaran dan metode: Pengantar filsafat hermeneutika*. Pustaka Pelajar.

memasuki horizonnya. Sebab, teks dengan horizonnya pasti menyimpan sesuatu yang akan disampaikan kepada pembaca. Gadamer menyebut interaksi antara dua horizon tersebut dengan “lingkaran hermeneutika”.³¹ Dalam teori hermeneutika Gadamer, pemahaman teks tidak hanya tentang menemukan makna objektif, tetapi juga tentang memahami konteks dan pengalaman pembaca. Dalam konteks ini, kita dapat menganalisis bagaimana Buya Hamka menafsirkan kisah Sarah dan Hajar dalam Tafsir Al-Azhar dan bagaimana peran perempuan digambarkan dalam tafsir tersebut. *Pertama*, Horizon Pemahaman, Buya Hamka menulis Tafsir Al-Azhar dalam konteks Indonesia pada abad ke-20, dengan latar belakang pendidikan Islam dan pengalaman sebagai pemimpin masyarakat. Kisah Sarah dan Hajar adalah bagian dari Al-Quran, yang merupakan teks suci Islam. *Kedua*, Prasangka Buya Hamka memiliki prasangka tentang peran perempuan dalam masyarakat Islam, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pada saat itu. Prasangka ini mempengaruhi bagaimana Buya Hamka menafsirkan kisah Sarah dan Hajar. *Ketiga*, Proses Interpretasi Buya Hamka menggunakan metode tafsir yang tradisional, dengan mempertimbangkan konteks historis dan linguistik. Namun, Buya Hamka juga mempertimbangkan konteks kontemporer dan pengalaman masyarakat Indonesia. *Keempat*, Fusi Horizon Buya Hamka menggabungkan horizon pemahaman yang berbeda (historis, budaya, dan sosial) untuk memahami kisah Sarah dan Hajar. Fusi horizon ini mempengaruhi

³¹ Khoirul Imam, “*Relevansi Hermeneutika Jorge JE Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur’an*,” ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 17, no. 2 (2016): 251–264.

bagaimana Buya Hamka memahami peran perempuan dalam kisah Sarah dan Hajar.

Dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer, kita dapat memahami bagaimana Buya Hamka menafsirkan kisah Sarah dan Hajar dalam Tafsir Al-Azhar dan bagaimana peran perempuan digambarkan dalam tafsir tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk dalam kategori jenis penelien kepustakaan (*library research*) yang menggunakan penelitian kualitatif dengan model analisis penelitian yang bersifat analisis-deskriptif. Kajian ini bermanfaat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi inti penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan kerangka analisis karakter dan mengkategorikannya sebagai penelitian kepustakaan.

Sesuai dengan judulnya, penelitian ini sering dilakukan di perpustakaan, dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai lokasi dan sumber daya perpustakaan sebagai fokus penelitian. Dengan karakteristik ini, Oleh karena itu, penelitian ini menekankan eksplorasi mendalam terhadap subjek melalui interpretasi atau wawasan yang disampaikan dan direpresentasikan dalam simbol-simbol dalam teks tertulis, seperti buku atau format serupa.

Penelitian dengan jenis studi tokoh ini menggunakan pendekatan sosio historis yaitu mendeskripsikan sejarah masa lalu sejauh mana dimensi sosial, budaya, dan politik pada masanya, turut mempengaruhi perkembangan

penafsiran Buya Hamka. Hal tersebut disebabkan karena setiap produk penafsiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari tokoh dengan lingkungan sosio-kultural yang mengitarinya terkait dengan hak-hak wanita dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, yaitu memilih dan memilih segala jenis sumber data yang memiliki kedudukan penting. Hal ini dikarenakan bahwa pemilihan dan pemilahan tersebut akan menentukan hasil yang hendak ingin diperoleh.³² Untuk apa yang mendapatkan data-data yang obyektif dari apa yang diteliti oleh peneliti, penjelasan mengenai sumber data dan karakteristiknya, jenis-jenis data, dan keakuratan data merupakan suatu keniscayaan.³³

Berkaitan dengan sumber data dalam penelitian, terdapat dua pembagian sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek formal dan material pada suatu penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah pendukung atau data-data yang berkaitan secara tidak langsung dengan penelitian tersebut.³⁴ Karena telah melewati subjek utama penelitian, teori, konsep, dan interpretasinya akan dianalisis melalui metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi meliputi pencarian informasi mengenai item atau variabel melalui catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan sumber serupa.³⁵

³² Imam suprayogo Tobrani. "Metode Penelitian Sosiologi Agama" (Bandung: Remaja Rosdayakarya, 2023).

³³ Suharni arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan" Praktek (Jakarta: mahastya 2006).

³⁴ Saiful anwar, "Metode Penelitian (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2006).

³⁵ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian". h. 22

Untuk menelaah konsep dan penafsirannya, akan ditelaah melalui buku sentral karya Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar juga karya-karyanya yang lain. Disamping itu, penulis juga berusaha merujuk karya tulis seperti jurnal, serta penelitian terdahulu orang lain tentang Buya Hamka. Karena penelitian ini menyelidiki proses berpikir sosial dan intelektual seseorang, biografi individu tersebut juga dianggap sebagai subjek analisis. Oleh karena itu, pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

- a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang peran wanita dalam masyarakat dalam perspektif Buya Hamka.
- b. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Buya Hamka. Disamping itu dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni buku-buku yang membahas penafsiran Buya Hamka.
- c. Meneliti sumber daya perpustakaan yang dipilih, termasuk analisis teks dan berbagai komponennya. Isi suatu bahan pustaka dibandingkan dengan isi bahan pustaka lainnya.
- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
- e. Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

3. Teknik Analisis Data

Sejalan dengan ciri kualitatif studi karakter, analisis data yang digunakan adalah analisis teks. Hal ini menunjukkan bahwa analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah teks yang didasarkan pada teori.³⁶ Dalam tulisan ini, penulis menggunakan tiga langkah pertama, yaitu mengumpulkan data-data yang relevan dengan teori dan konsep-konsep dalam tafsir Buya Hamka, dengan mengambil data dari Buya Hamka dan berbagai penulis lain sebagai pembandingan dan analisis.

Penulis mulai mengkaji aspek-aspek kunci peran Sarah dan Hajar melalui sudut pandang Buya Hamka, meliputi: tujuan, cakupan konten pendidikan, dan teknik pendidikan perempuan. Penulis akan mengkajinya melalui perspektif Buya Hamka. Ketiga, karena gaya penafsiran Buya Hamka lebih berfokus pada konteks sejarah, hal ini akan menyoroti signifikansi kontribusi Buya Hamka.

G. Sistematika Pembahasan

Menjaga alur pembahasan dan keruntutan kajiannya, penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut.

Bab pertama dalam penelitian ini judul besarnya ialah pendahuluan yang memuat diantaranya 1). Latar belakang yang menguraikan masalah penelitian, relevansi topik serta alasan pemilihan tema. 2) Rumusan masalah: menyertakan secara jelas pertanyaan atau permasalahan penelitian. 3). Tujuan dan manfaat

³⁶ Noeng Muhadjir, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 7, 1996). h. 159

penelitian: menyebutkan tujuan spesifik dari penelitian dan menguraikan kontribusi penelitian secara teoritis dan praktis. 4). Kajian terdahulu: membahas penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendukung argumen. 5). Kerangka teori menjelaskan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. 6). Sistematika pembahasan.

Bab kedua, Menguraikan tentang biografi Buya Hamka, latar belakang lingkungan, serta karya-karya-Nya dan tentang *Tafsir al-Azhar* terdapat sistematika penulisan dan corak penafsiran *tafsir al-Azhar*, dan bagian terakhir menguraikan peran Perempuan dalam Al-Qur'an

Bab ketiga, menguraikan bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap Kisah Sarah dan Hajar dalam *tafsir al-Azhar*, lalu menguraikan pendapat para mufasir terhadap kisah tersebut Sehingga tidaklah heran penafsirannya akan terpengaruh oleh konteks yang mengitarinya. Kemudian, hasil dari penafsiran Buya Hamka tersebut dapat terlihat dalam karya-karyanya seperti *tafsir al-Azhar* khususnya pada kajian yang dilakukan oleh penulis.

Bab keempat, menjelaskan rumusan masalah kedua dan ketiga. Yaitu menguraikan bagaimana peran Sarah dan Hajar dalam *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Masalah kedua penulis menganalisisnya menggunakan teori pendekatan sejarah oleh Kuntowijoyo sebagai pisau analisis.

Selanjutnya, memaparkan relevansi pada kisah Sarah dan Hajar dari hasil penafsiran Buya Hamka dalam *tafsir Al-Azhâr* yang relevan terhadap konteks masa sekarang. Dan terakhir Bab kelima, yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB V:

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang peran perempuan dalam kisah sarah dan hajar menurut buya hamka dalam tafsir al- azhâr yang telah penulis paparkan di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diambil sebagai berikut:

1. Penafsiran kisah Sarah dan Hajar dalam *tafsir al- Azhâr* karya Buya Hamka menurutnya bahwa perempuan yang dijelaskan sebagai perempuan yang memiliki pendirian yang kuat dan kokoh. Perempuan digambarkan sebagai seseorang yang tidak lemah dan tidak cepat menyerah walaupun dominasi laki-laki pada zaman dahulu sangat tinggi bahkan perempuan dijadikan barang yang bisa saja dipakai dan dibuang sesuka hati bahkan dibunuh di zaman tersebut.
2. Peran perempuan dalam kisah Sarah dan Hajar dalam *tafsir al- Azhâr* karya Buya Hamka yakni perempuan mempunyai peran penting seperti yang dicontohkan oleh sarah dan hajar diantaranya sebagai seorang istri yang mengurus rumah tangga dan berbakti kepada suami. Peran perempuan yang lain juga diperlihatkan sebagai orang rajin, mandiri, tekun dan tidak hanya mengurus pekerjaan rumah saja. Namun, membantu sang suami dalam pekerjaannya baik disaat suami susah maupun senang. Hal ini menjadi bukti bahwa sarah dan hajar adalah perempuan yang inspiratif bagi semua perempuan di zaman tersebut.

3. Relevansi kisah Sarah dan Hajar pada *Tafsir al-Azhar* dalam konteks masa sekarang ialah menunjukkan keteladanan keimanan, ketabahan, kepasrahan, dan hubungan antar sesama wanita dalam menghadapi ujian. Siti Sarah menjadi teladan dalam keikhlasan dan kepasrahan untuk memenuhi keinginan suaminya demi kelanjutan keturunan nabi, sementara Siti Hajar menunjukkan ketabahan dan tawakal yang luar biasa saat ditinggalkan bersama putranya di padang tandus, yang akhirnya melahirkan keajaiban air zam-zam dan menjadi bagian dari rukun haji.

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bahwa peran perempuan tidak hanya sekadar pajangan di rumah, melainkan perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya yakni pertama, peran perempuan menurut tokoh-tokoh tafsir yang lain. Kedua, penafsiran peran perempuan dari kisah-kisah perempuan yang terkenal di kalangan Rasulullah, sahabat, tabi'-tabi'in yang mencerminkan betapa kuatnya seorang perempuan. Ketiga. Penafsiran ayat-ayat perempuan dalam Al-Qur'an dari kalangan mufassir perempuan sendiri dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asghar Ali Engineer. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Yayasan LSPPA Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA), 2000.
- Adrika Fithrotul Aini. “Reinterpretasi Ayat-Ayat Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Mu'assasat al-Risalah, 1421 H - 2001 M, Jilid. 4.
- Arif Mansyuri, “Konstruksi Tafsir Feminis studi pemikiran amina wadud atas kesetaraan gender dalam Al-Qur'an”, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.
- Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, “*Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*”, Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Ali Audah, “*Dari Khazanah Dunia Islam*”, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- Abdul Mustaqim, “Spiritualitas Perempuan dalam Al-Qur'an dalam Musawwa”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 6 No. 2, 2008.
- Agus Supriadi, “Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga”, *Ulumuddin Journal of Islamic Legal Studies*, Vol. 12, No. 2 2019.
- Aminah Wadud, “*Qur'an and Women*”, Kualalumpur: Penerbit Fajar Bakti”, 1992.
- Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaikh Muhammad bin Yusuf, “*Istri-istri Para Nabi*”. Jakarta: Darul Falah, 2001.

Bukhari abdul Somad, *“Khazanah Tafsir dan Hadis Nabawi”*, Banda Aceh: Yayasan pena, 2011.

Badiatul Roziqin, *“101 Jejak Tokoh Islam Indonesia”*, (Yogtakarta: eNusantara, 2009.

Budi Wahyuni, *Keterpurukan Perempuan dalam Bingkai Agama dan Demokrasi*, Yogyakarta: LSIP, 2007.

Chamida Mardiyanti, *Maryam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Studi Analisis Gender)*, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Desma Emawati, *“Wanita Dalam Perspektif Al-Qur’an”*, (*Jurnal multidisiplin Indonesia*), vol 2 no. 6.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.

Dewi Nur Hasanah, *“Rekonstruksi makna kelebihan laki-laki atas perempuan dalam Al-Qur’an: kritik terhadap penggunaan QS. An-Nisa ayat 34 sebagai jargon kesetaraan gender”*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Fakhri Ahmad, *Pesan Moral dalam Komunikasi Keluarga (Studi Kisah Nabi Ibrahim as dalam Tafsir Al-Misbah*, UIN Imam Bonjol Padang, 2021.

Fathi Fawzi Abdul Mu’thi, *“Perempuan-perempuan Al-Qur’an”*, Zaman, Jakarta, 2015.

Gadamer, H.-G., & Sahidah, A. *Kebenaran dan metode: Pengantar filsafat hermeneutika*. Pustaka Pelajar. 2004.

Hafidzotun Nisa, *“Konsep Keluarga Ideal Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al- Azhar dan Tafsir Al-Misbah Karya Buya Hamka dan Quraish Shihab”* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.

Hamida Olfah, “*Keluarga Ideal* (Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat)”, *Jurnal An-Nahdhah*, Volume 12, Nomor 2, (2019): 9-11.

Hamka, “*Kenang-kenangan Hidup*”, Jilid I Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

_____ “*Kedudukan Perempuan Dalam Islam*”, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974.

_____ “*Hamka di Mata Hati Umat*”, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

_____ “*Tafsir Al-Azhar*”, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990.

_____ “*Tafsir Al-Azhar*”. Juz I, hlm 4 V, 1990.

_____ “*Pelajaran Agama Islam*”, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

_____ “*Lembaga Hidup*”, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

_____ “*Islam Revolusi dan Ideologi*”, Jakarta: Gema Insani, 2018.

_____ “*Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar*”, dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I.

Howard M Federspiel, “*Kajian-kajian Al-Qur’an di Indonesia*”, (Bandung: Mizan. 1996.

Husna Ahmad, “*Islam and Water: The Hajjar (r.a.)*” Story and Guide, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

_____ “*Islam dan air, kisah siti Hajar r.a*”. (Yayasan Pustaka Obor Indonesia Jakarta, 2015.

Hafidzotun Nisa, “*Konsep Keluarga Ideal Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah Karya Buya Hamka dan Quraish Shihab)*” (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.

Helfina Ariyanti, “Peran Perempuan Dalam Al-Qur’an, Studi Epistemologi dan Penafsiran Amina Wadud Dan Zaitunah Subhan Terhadap Isu Gender”, (UIN Sunan Kalijaga 2016.

Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007.

_____ “*Tafsir Al-Qur’an al-Azhim*”, Jilid 2.

Imam suprayogo Tobrani. *Metode Penelitian Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdayakarya, 2023.

Jesinta Moza Mustika, “Peninjauan Narasi Kisah Nabi Sulaiman dan Harut dan Marut dalam QS. 2:102 Menurut Tafsir al-Azhar Karya Hamka”, *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara*. Vol. 9 No. 1 2023.

Jonathan N. Tubb, “*Peoples of The Past Canaanites*”, London: British Museum Press, 1998.

Jorge J.E. Gracia, *A Theory Of Textuality: The Logic and Epistemology*, New York: Albany State University Of New York Press, 1995.

Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2018.

Kinanthi Nareswari, “*Wanita-wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur’an*”, Yogyakarta: PT. Mutiara Deresan, 2015.

M. Quraish Shihab, “Kesetaraan Gender dalam Islam”, *Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

_____ *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

_____ *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 6, Ciputat: Lentera Hati, 2017.

- Marlina, Kisah Figur Perempuan dalam Al-Qur'an menurut Tafsir al-Azhar Karya Hamka, UIN Antasari Banjarmasin, 2016.
- Mawaddatul Husna, "Membaca Keluarga Sakinah Dalam Potret Keluarga Nabi Ibrahim", *Jurnal An-Nida'*, Volume 46, Nomor 2, 2022.
- Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, terj: M. Hasyem, Lentera, Jakarta, cet. V, 2000.
- M. Nurdin Zuhdi, "Perempuan dalam Revivalisme: Gerakan Revivalisme Islam dan Politik Anti Feminisme di Indonesia," *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli 2010.
- Muhammad Hasbi Maulidi "Konstruksi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka" (Studi Analisis Gender) (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Muhammad Roihan Nasution, *Ulumul Qur'an: Kajian Kisah-kisah Wanita dalam Al-Qur'an*, Yayasan Al Hira' Permata Nadiyah, 2019.
- Marlina, "Kisah Figur Perempuan dalam Al-Qur'an menurut Tafsir al-Azhâr Karya Hamka" (UIN Antasari Banjarmasin, 2016.
- Muhajiroh Alya Siregar, "Parenting Style Dalam Al-Qur'an Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Dalam QS. As-Saffat 100-107 Dalam Tafsir Al-Azhar", UIN Sumatera Medan, 2023.
- M. Dawam Rahardjo, *"Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa"*, Bandung: Mizan, 1993.
- M. Yunan Yusuf, *"Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar"*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

- Nashruddin Baidan, *“Metodologi Penafsiran Al-Qur’an”*, Yogyakarta: Glaguh UHIV, 1998.
- Noeng Muhadjir, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 7, 1996.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Naila farah, “Hak-hak Perempuan dalam Islam” (*Jurnal studie islam*, Vol 15. No 2.
- Nunu Burhanuddin, *“Al-Qur’an dan Perempuan”* (STAIN Bukittinggi Dan Interpena Yogyakarta, 2009.
- R. Magdalena, *“Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah* (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam),” *Al- 'Ulum*, Vol. 2, 2013.
- R. Magdalena, *“Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah* (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam),” *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 2017.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*: Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Risal Qori Amarullah, Model Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim, *Edusifa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2023).
- Rizim Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, Yogyakarta: Saufia, 2015.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *“Filsafat Pendidikan Islam”* (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rusydi, Hamka: *“Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka”*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

- _____. *“Hamka di Mata Hati Umat”* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- _____. *“Hamka di Mata Hati Umat”*, Jakarta, Sinar Harapan, 1983.
- Risal Qori Amarullah, “Model Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim”, *Edusifa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2023).
- Rizim Aizid, *“Ibrahim Nabi Kekasih Allah”*, (Yogyakarta: Saufia, 2015).
- Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an*.
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Suharni arikunto, *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan” Praktek* (Jakarta: mahastya 2006).
- Saiful anwar, *“Metode Penelitian”*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2006.
- Said Abdullah Seib Al-Hatimy, *“Citra Sebuah Identitas: Wanita Dalam Perjalanan Sejarah”*, Terj. Hamid Abud, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994).
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *“Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam”*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Samsul Nizar, *“Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam”*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sides Sudyarto DS, *“Realisme Religius”*, dalam *Hamka di Mata Hati Umat* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Susanto, *“Pemikiran Pendidikan Islam”* Jakarta: Amzah, 2009.
- Shahin Iravani, “Women as Role Models” (Exemplary Women in the Holy Koran), *International Journal of Women’s Research*, Vol. 2, No.2, 2013.

Saada Khawar Khan Christi, “*Spiritualitas Wanita dalam Islam, dalam Ensiklopedi*

Tematis Spiritualitas Islam”, Jakarta: Penerbit PT Mizan Pustaka, cet. II, 2003.

Titin Nurngani, “*Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka*”. (Studi Atas Tafsir Al-

Azhar), Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 1, No 2, 2022.

